

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 177, Hadhrat Abdullah bin Jahsh (ra); Saleh Shuqraan (ra); Malik bin Dukhshum (ra), *radhiyallahu ta’ala ‘anhum*)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 13 Januari 2023 (13 Sulh 1402 Hijriyah Syamsiyah/20 Jumadil Akhir 1444 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]

(أمين)

Seperti yang telah saya sampaikan pada khutbah terdahulu bahwa masih ada Riwayat sahabat yang tersisa, akan saya sampaikan. Pada hari ini yang akan dibahas pertama adalah Hazrat Abdullah Bin Jahasy ra. Beliau berasal dari suku Bani Asad, dan berkenaan dengan kabilah ada yang mengatakan bahwa beliau adalah sekutu Bani Abd Syams, sementara yang lain mengatakan bahwa beliau adalah sekutu Harb ibn Umayyah. Tentang perawakan Hazrat Abdullah bin Jahasy, dikatakan bahwa beliau tidak tinggi atau pendek. Rambut beliau sangat tebal. Apa yang disabdakan Nabi Suci (SAW) saat mengangkat beliau sebagai Amir ketika akan menghadapi suatu misi, menunjukkan ketabahan dan keberanian beliau. Hazrat Saad bin Abi Waqqas mengatakan bahwa Nabi Suci (SAW) bersabda saya akan menunjuk seorang pria yang, meskipun tidak jauh lebih baik darimu, namun akan lebih kuat darimu dalam menahan lapar dan haus. Kemudian mereka mengatakan bahwa kami pergi ke Lembah Nakhla antara Makkah dan Taif dibawah komando Hazrat Abdullah bin Jahsh. Tertulis tentang harta ghanimah yang diperoleh setelah suksesnya misi tersebut yang mana sebagian orang percaya bahwa harta tersebut merupakan harta ghanimah pertama yang diperoleh umat Islam. Hazrat Abdullah bin Jahsh membagi harta tersebut menjadi lima bagian lalu membagi empat bagian sisanya dan menyimpan satu bagian untuk Baitul Mal. Ini adalah Khumus pertama yang ditetapkan pada hari itu dalam Islam. Diriwayatkan dari Imam Shaabi bahwa bendera pertama dalam Islam diawali oleh Hazrat Abdullah bin Jahsh. Begitu juga, harta ghanimah pertama yang diperoleh Hazrat Abdullah bin Jahsh, dibagikan.

Berkenaan dengan beliau, Hazrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin,

Karz bin Jabir adalah seorang bangsawan Mekkah, bersama dengan satu pasukan Quraisy, tiba-tiba menyerang lahan ternak Madinah, yang hanya berjarak tiga mil dari kota. Unta-unta kaum Muslim diambil. Tentu saja serangan yang tiba-tiba itu membuat umat Islam gelisah dan karena para pemimpin Quraisy telah mengancam bahwa kami akan menyerang Madinah dan menghancurkan umat Islam, untuk itu umat Islam menjadi sangat khawatir dan setelah mengetahui ancaman tersebut, Rasulullah saw bermaksud untuk menyelidiki dari dekat tentang pergerakan dan rencana Quraisy, sehingga semua informasi yang diperlukan tentangnya akan tersedia pada waktunya dan Madinah akan terhindar dari segala jenis serangan mendadak. (Ya, berkenaan dengan misi ini telah dijelaskan sebelumnya)

Dalam rangka tugas tersebut Hazrat Rasulullah (saw) mempersiapkan satu grup yang terdiri 8 orang Muhajirin. Rasulullah (saw) menggunakan strategi mengutus orang-orang yang berasal dari berbagai kabilah Quraisy supaya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi perihal rencana rahasia kuffar Quraisy. Rasulullah (saw) juga menetapkan sepupu jalur ibu bernama Abdullah bin Jahsy sebagai ketuanya. supaya tujuan dikirimnya *Sariyyah* (grup ekspedisi) ini tidak diketahui umat Muslim sampai-sampai beliau pun tidak memberitahukan kepada komandan pasukannya perihal ditugaskan kemana dan untuk apa pasukan ini. Bahkan, sambil berjalan, beliau saw memberikan surat tersegel di tangannya dan mengatakan bahwa ada instruksi untuk Anda dalam surat ini. (Meskipun referensi ini telah dijelaskan sampai batas tertentu, tetapi tidak dijelaskan dengan mengacu pada Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib). Alhasil, beliau menulis bahwa

Rasulullah saw bersabda: ketika kalian sampai di suatu tempat yang jaraknya dua hari perjalanan dari Madinah, bukalah surat ini dan amalkanlah sesuai dengan petunjuk surat ini.'

Lalu Abdullah dan kawan-kawannya berangkat sesuai dengan perintah Rasulullah (saw). Setelah menempuh perjalanan dua hari, Abdullah membuka surat petunjuk Rasulullah (saw) yang di dalamnya tertulis, 'Pergilah kalian ke lembah Nakhlah yang berada diantara Makkah dan taif, di sana carilah informasi mengenai Quraisy lalu kabari kami.'

Karena tugas mencari informasi di tempat yang dekat dengan Makkah sangat beresiko, di bawah surat itu beliau juga menyuruh menuliskan, 'Setelah mengetahui misi ini jika ada diantara kawanmu yang enggan untuk terus bergabung dalam grup ini dan ingin kembali pulang maka diizinkan untuk kembali lagi.'

Kemudian, Abdullah menyampaikan petunjuk Rasulullah (saw) kepada kawan-kawannya dan semuanya sepakat untuk mempersembahkan diri dengan senang hati dalam melaksanakan tugas ini. Grup tersebut lalu berangkat ke Nakhlah.

Setelah sampai di Bahraan, unta Sa'd Bin Abi Waqas dan Utbah Bin Ghazwan hilang. Ketika melakukan pencarian mereka berdua terpisah hilang dan meskipun diupayakan untuk mencari kedua orang itu namun tidak ditemukan. Sehingga grup tersebut tinggal tersisa 6 orang. Sebagiannya telah dijelaskan pada topik Saad Bin Abi waqas. Seorang orientalis Barat, Mr Margolis menulis: bahwa Saad Bin abi waqas dan Utbah secara sengaja meninggalkan unta sehingga tertinggal dibelakang karena alasan tersebut.

Hazrat Mirza bashir membantah tuduhan tersebut dengan menulis: Melontarkan tuduhan seperti itu kepada wujud wujud yang rela mempersembahkan jiwanya demi islam, yang setiap kisah kehidupannya menjadi saksi bagaimana keberanian, kecintaan mereka dan salah satu diantaranya telah syahid ditangan Kuffar pada peperangan Bir Maunah adapun sahabat yang kedua telah berperan penting dalam peperangan yang sangat berbahaya dan akhirnya dapat menaklukan Iraq, memang merupakan ciri khas dari Margolis. Yang menarik adalah, tuan Margolis menulis dalam bukunya bahwa saya telah menulis buku ini dengan disertai fikiran yang bersih dari fanatisme. Alhasil, itu merupakan keberatan. Grup kecil Muslim tadi akhirnya sampai di Nakhlah lalu mulai melakukan tugasnya untuk mencari informasi apa rencana kaum kuffar Makkah. Demi untuk merahasiakan misi itu, sebagian dari mereka bahkan mencukur habis rambutnya supaya orang melihatnya tidak merasa curiga dan menyangka mereka tengah melakukan umrah. Namun belum lama mereka sampai di Nakhlah, tiba-tiba datanglah kafilah kecil Quraisy yang tengah melakukan perjalanan ke Makkah dari Thaif. Sehingga kedua grup itu saling berhadapan. Pasukan muslim bermusyawarah satu sama lain, yakni apa yang harus dilakukan saat ini?

Pasukan Muslim lalu bermusyawarah apa yang harus dilakukan saat itu karena Rasulullah (saw) mengirim mereka untuk mencari informasi secara diam-diam. Sementara itu, di sisi lain pertempuran dengan Quraisy hampir terjadi, saling berhadapan. Otomatis timbul kekhawatiran bahwa sekarang kafilah Quraisy itu telah melihat pasukan muslim jangan sampai kabar ini akan semakin menyebar kemana-mana. Ada juga kesulitan yakni sebagian pasukan Muslim berpikiran hari itu adalah hari terakhir bulan Rajab yang merupakan bulan haram. Berdasarkan tradisi kuno Arab di dalam bulan tersebut tidak boleh ada peperangan. Sedangkan sebagian sahabat beranggapan bulan Rajab telah berlalu, sudah memasuki bulan Syaban.

Berdasarkan riwayat lain bahwa pasukan itu dikirim pada bulan Jumadil Akhir. Mereka ragu saat itu adalah bulan Rajab. Namun di sisi lain, lembah Nakhlah pun posisinya terletak di perbatasan kawasan Haram. Jelaslah bahwa jika pada hari itu tidak diputuskan maka esok hari kafilah ini akan memasuki kawasan Haram.

Setelah mempertimbangkan semua itu keenam sahabat ini memutuskan untuk menyerang atau menawan kafilah tersebut atau membunuh. Akhirnya pasukan Muslim menyeru nama Allah lalu menyerang mereka yang mengakibatkan terbunuhnya seorang dari kalangan Kuffar yang bernama Amru Bin Al Hadhrami dan dua orang lainnya ditawan. Namun yang keempat melarikan diri dan pasukan Muslim tidak berhasil menangkapnya. Dengan demikian usulan untuk menyerang dan menawan itu telah berhasil. Setelah itu pasukan Muslim menguasai harta kafilah. Karena satu orang berhasil kabur sehingga kabar pertempuran itu akan segera menyebar di Makkah maka Abdulah Bin Jahsy dan kawan kawannya segera membawa tawanan dan harta rampasan itu dan kembali ke Madinah.

Dalam hal ini, Margolius sahib menulis: Sebenarnya Muhammad (Saw) secara sengaja mengutus pasukan tersebut pada bulan haram, karena pada bulan tersebut bangsa Quraisy tentunya sedang lengah sehingga pasukan muslim akan mendapatkan kemudahan dan kesempatan baik untuk merampas kafilah itu. Namun setiap orang bijak dapat memahami bahwa

jumlah kafilah yang sedikit seperti itu tidaklah mungkin diutus ketempat yang jauh untuk merampas kafilah, terlebih jika markaz musuh dekat jaraknya. Terbukti juga dari sejarah bahwa grup tersebut diutus semata mata untuk tujuan mencari informasi. Ketika Rasulullah (saw) mengetahui pasukan Muslim menyerang kafilah, beliau sangat murka. Sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa ketika pasukan Muslim ini menghadap kepada Rasulullah (saw) dan beliau mengetahui seluruh kejadian, beliau sangat marah lalu bersabda, ‘Saya tidak mengizinkan kalian untuk berperang di bulan suci dan Rasulullah (saw) menolak untuk menerima harta rampasan.’

Atas hal itu Abdullah dan kawan kawannya merasa sangat menyesal dan beranggapan, ‘Saat ini kita telah binasa disebabkan oleh marahnya Tuhan dan Rasul-Nya.’

Para sahabat lain pun sangat marah kepada mereka dan mengatakan, kalian telah melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan. Kalian telah bertempur di kota Haram padahal dalam misi tersebut kalian sama sekali tidak diperintahkan untuk berperang.

Di sisi lain kaum Quraisy pun meributkan umat Muslim telah melanggar kesucian bulan Haram. Disebabkan yang terbunuh ialah Amru Bin Al-Hadhrami, seorang tokoh Quraisy dan juga sekutu Utbah Bin Rabiah yang merupakan pemuka Makkah maka hal itu telah membakar gejolak api amarah bangsa Quraisy sehingga mereka melakukan persiapan yang lebih lagi untuk melancarkan serangan ke Madinah. Walhasil, persiapan dan gejolak permusuhan inilah yang menjadi faktor terbesar meletusnya perang Badar. peristiwa tersebut telah menimbulkan kehebohan luar biasa diantara kaum Kuffar dan Muslim. **Pada akhirnya turunlah ayat Al Quran Berikut yang memberikan ketentraman kepada umat Muslim,**

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ
وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَرَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

Orang-orang bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, “hai orang-orang Musyrikin, berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya sebagaimana yang kalian lakukan terhadap umat Muslim Makkah, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah pada bulan Haram itu di negeri itu lebih buruk daripada membunuh.

Wahai orang-orang Muslim! Mereka tidak henti-hentinya memusuhi kalian dan memerangi kamu di berbagai waktu dan tempat. Mereka akan terus melakukan hal itu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.”

Sebagaimana terbukti dari sejarah bahwa para pemuka Quraisy pun melancarkan propaganda berdarah (seruan menyerang) terhadap umat Muslim pada bulan Haram juga. Mereka melancarkan pada bulan-bulan yang diharamkan untuk berperang. Bahkan, pada bulan-bulan Haram mereka semakin gencar melakukan rencana-rencana jahat mereka dengan memanfaatkan perkumpulan dan perjalanan yang dilakukan pada bulan-bulan tersebut. Lebih jauh lagi, dengan tidak ada rasa malu sama sekali demi melampiaskan kepuasan palsu di hati mereka, mereka merubah-rubah (menyusun ulang) bulan-bulan Haram itu dan menyebutnya dengan Nas’i.”

Ketika dalam periode Sulh Hudaibiyah (perjanjian damai di Hudaibiyah), meskipun sudah dibuat perjanjian yang jelas tapi kaum kuffar Makkah dan sekutunya menyerang kabilah sekutu umat Muslim di kawasan terlarang. Dan kemudian, ketika pasukan Muslim berangkat untuk membantu kabilah sekutunya itu, mereka (kaum Kuffar Quraisy) pun menghalangi mereka dengan menghunuskan senjata di kawasan yang terlarang. Umat Muslim secara alami menemukan ketentraman dengan jawaban yang diturunkan Allah Ta'ala dalam Al Quran dan itu mendinginkan kuffar Quraisy juga.

Dalam masa itu ada dua orang utusan Quraisy yang datang di Madinah untuk membebaskan dua kawannya yang ditawan pihak Muslim dari suatu kafilah.

Namun karena Saad Bin Abi Waqas dan Utbah - yang mana mereka kehilangan unta pada peristiwa sebelumnya - masih belum kembali. Hazrat Rasulullah (saw) sangat khawatir berkenaan dengan kedua sahabat tersebut, yakni jika mereka berada di tangan kaum musyrik maka mereka tidak akan selamat. Karena alasan ini, Rasulullah (saw) menolak untuk memulangkan dua tawanan kuffar itu. Ketika utusan kaum Kuffar datang untuk menjemput kawannya itu, beliau bersabda, "Jika kedua orang sahabat saya itu kembali ke Madinah dengan selamat, maka akan saya lepaskan kawan kalian ini."

Ketika kedua sahabat itu kembali, beliau melepaskan kedua tawanan itu dengan mengambil jaminan. Namun, salah seorang diantara kedua tawanan itu sangat terkesan dengan akhlak mulia Rasulullah (saw) dan kebenaran ajaran Islam sehingga meskipun telah dibebaskan ia tidak mau kembali lalu baiat kepada Rasulullah (saw). Pada akhirnya beliau syahid pada peristiwa Bir Maunah. Namanya adalah Hakam Bin Kaisaan

Pedang Hazrat Abdullah bin Jahsh patah pada hari Perang Uhud. Rasulullah Saw menganugerahkan beliau dengan 'Arjun, sebuah dahan kurma dan itu menjadi seperti pedang di tangan beliau. Sejak hari itu beliau dikenal sebagai 'Arjun.

Abu Naeem mengatakan bahwa Hazrat Abdullah bin Jahsh adalah orang yang bersumpah atas nama Tuhannya dan menempatkan cinta Allah di dalam hatinya dan merupakan orang pertama yang menegakkan bendera Islam.

Diriwayatkan oleh Imam Shaabi bahwa dua laki-laki dari Bani Amir dan Bani Asad datang kepadaku untuk mengungkapkan rasa bangga mereka. Orang Bani Amir memegang tangan orang Bani Asad. Asadi mengatakan lepaskan tanganku! sementara Amri mengatakan aku bersumpah demi Tuhan aku tidak akan melepaskanmu, jadi Imam Shaabi berkata: aku berkata kepadanya, wahai saudara Bani Amir, lepaskan dia dan berkata kepada Asdi bahwa kamu memiliki enam keistimewaan yang mana tidak ditemukan di mana pun di seluruh Arab. nomor satu. Rasulullah Saw memiliki keinginan untuk menikahi salah satu Wanita dari antara kalian, dan Allah Ta'ala mewujudkannya, yang menjadi perantara antara keduanya adalah Hazrat Jibril, dan wanita itu adalah Hazrat Zainab bint Jahsh dan dia adalah kebanggaan bagi bangsamu. Nomor dua adalah ada seseorang dari antara kalian yang merupakan calon penghuni Surga, namun meskipun demikian ia tetap berjalan dengan penuh kerendahan hati di muka bumi dan orang itu adalah Hazrat Ukasyah bin Mahsan dan ini merupakan kebanggaan bagi bangsamu. Nomor tiga dan pemegang bendera pertama dalam Islam yaitu bendera diberikan kepada salah satu dari antara

anda yakni Hazrat Abdullah bin Jahsy dan ini merupakan kebanggaan bagi bangsa Anda. Nomor empat, harta ghanimah pertama yang dibagikan dalam Islam adalah yang diperoleh oleh Abdullah bin Jahsh. Nomor lima: Orang pertama yang baiat pada kesempatan baiat Ridwan adalah dari antara Anda. Dia hadir dihadapan Rasulullah saw dan emohon: Wahai Rasulullah! Mohon tuan berkenan mengedepankan tangan tuan, agar saya dapat baiat ditangan tuan. Rasulullah bersabda: Anda akan baiat atas hal apa? ia menjawab: apa yang ada dalam hati tuan. Nabi Suci Saw bertanya apa yang ada di hati saya? Ia menjawab: kemenangan atau syahid. Oleh karena itu, setelah Abu Sinan baiat kepada Nabi Saw orang-orang datang dan mengatakan bahwa kami juga baiat seperti baiatnya Hazrat Abu Sinan dan ini merupakan kebanggaan bagi bangsa Anda. Nomor enam, pada hari perang Badar, tujuh Muhajirin berasal dari bangsamu dan ini merupakan kebanggaan bagi bangsamu.

Lalu terdapat satu Riwayat, ketika Hazrat Abdullah bin Jahsh syahid pada hari Uhud, Hazrat Zainab binti Khuzima adalah istri beliau. Paska syahidnya beliau, Nabi SAW menikahi Hazrat Zainab binti Khuzimah. Beliau tinggal bersama Rasulullah (saw) selama delapan bulan dan juga dikatakan bahwa beliau tinggal selama dua atau tiga bulan dan m eninggal pada akhir bulan Rabi al-Akhr. Rasulullah Saw menshalatkan dan menguburkannya jenazahnya di Jannat al-Baqi.

Selebihnya, seperti yang telah saya katakan, sudah pernah disampaikan.

SElanjutnya adalah Hazrat Salih Shukran Sebagian berpendapat bahwa Hazrat Shukran dan Hazrat Ummu Ayman diwarisi oleh Nabi Saw dari ayah beliau . Setelah Perang Badar, Nabi Saw memerdekakan mereka, sebelumnya adalah budak. Paska kewafatan Rasulullah, Hazrat Saleh Shukran termasuk di antara mereka yang memiliki kemuliaan untuk memandikan jenazah beliau dan selain beliau ada delapan Ahli-Bait juga.

Terdapat Riwayat dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal yang menyebutkan bahwa Hazrat Shalih meraih keistimewaan lain, seprti yang telah disebutkan tentang memandikan, bahwa ketika jenazah Nabi (saw) sedang dimandikan, dinatara para sahabat yang menuangkan air saat itu adalah Hazrat Saleh Shukran dan Hazrat Osama Bin Zaid. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Hazrat Ibn Abbas meriwayatkan, ketika orang-orang berkumpul untuk memandikan jenazah Nabi saw, hanya keluarga Rasulullah yang ada di rumah saat itu. Mereka adalah Paman beliau Hazrat Abbas, Hazrat Ali, Hazrat Fazl bin Abbas, Hazrat Qusum bin Abbas, Hazrat Osama bin Zayd dan Hazrat Saleh Shukran. Bekas Budak yang dibebaskan oleh beliau. Pada saat yang sama, Hazrat Aus bin Khuli Ansari dari Banu Awf bin Khazraj, yang ikut serta dalam perang Badr, memanggil Hazrat Ali dan berkata sambil berdiri di depan pintu rumah:

“Wahai Ali, demi Allah! Aku bersumpah kepadamu, berikanlah kami juga kesempatan untuk mengurus Rasulullah (saw).” Hadhrat Ali (ra) bersabda kepadanya, “Masuklah!”. Lalu beliau masuk dan hadir pada kesempatan memandikan jenazah Rasulullah (saw), namun beliau tidak ikut serta memandikan. Perawi menuturkan bahwa Hadhrat Ali (ra) menyandarkan Nabi (saw) di di dadanya dan beliau (saw) dalam kondisi berpakaian. Dan Hadhrat Abbas (ra), Hadhrat Fadhl (ra) serta Hadhrat Qatsam (ra) bersama dengan Hadhrat Ali (ra) membalikan sisi tubuh berberkat Hadhrat Rasulullah (saw). Hadhrat Usama (ra) dan Hadhrat Salih Syukran (ra) menuangkan air dan Hadhrat Ali (ra) mulai memandikannya.

Allamah Baladzuri meriwayatkan bahwa Hadhrat Umar mengutus putra Hadhrat Syukran, yakni Abdurrahman bin Syukran kepada Hadhrat Abu Musa Asy-'Ari dan menulis bahwa, "Aku mengutus kepada engkau seorang yang saleh, yaitu Abdurrahman bin Shalih Syukran. Ayahnya merupakan budak yang telah dimerdekakan Rasulullah (saw). Perlakukanlah ia dengan mempertimbangkan kedudukan ayahandanya di sisi Rasulullah (saw)." Terdapat sebuah riwayat di mana Allamah Bawi menuturkan, "Hadhrt Syukran (ra) tinggal di Madinah dan beliau juga memiliki sebuah rumah di Basrah. Beliau wafat di masa kekhalifahan Hadhrt Umar (ra)."

Anggota keluarganya yang terakhir wafat di Madinah pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid. Demikian juga, seorang anggota keluarga beliau juga tinggal di Basra. Mush'ab menuturkan bahwa, "Saya tidak tahu apakah keturunannya berlanjut atautah tidak." Hadhrt Shalih Syukran meriwayatkan bahwa, "Saya melihat Rasulullah (saw) menunggangi keledai menuju Khaibar. Beliau melaksanakan salat dengan isyarat." Yakni beliau (saw) melaksanakan salat sambil duduk di atas hewan tunggangan. Inipun menjawab permasalahan yang kadang muncul, apakah seseorang boleh melaksanakan salat sambil berkendara atau tidak.

Hadhrt Malik bin Dukhsyum (ra) juga merupakan seorang sahabat yang riwayatnya masih tersisa sebagian. Tertulis mengenai beliau bahwa nama Hadhrt Malik bin Dukhsyum adalah Malik bin Dukhaisyin dan juga dikenal sebagai Malik bin Dukhsyum. Nama ayahanda beliau adalah Dukhsyum bin Mardhakhah. Sedangkan nama beliau juga dikenal sebagai Dukhsyum bin Malik bin Dukhsyum bin Mardhakhah. Ibunda beliau bernama Umairah binti Sa'ad. Hadhrt Malik (ra) menikah dengan Jamilah binti Ubay bin Salul yang merupakan saudara perempuan dari pemimpin orang-orang munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul. Pada saat menjadikan Suhail bin Amr sebagai tawanan, Hadhrt Malik melantunkan syair berikut:

اسرت سهيلا فلا ابتغى... أسيرا به من جميع الامم

وخندف تعلم أن الفتى... فتاها سهيل اذا يظلم

ضربت بذي الشفر حتى انتنى... واكرهت نفسى على ذى العلم

Yakni, aku telah menjadikan Suhail sebagai tawanan dan sebagai gantinya aku tidak ingin menjadikan seorang pun dari segenap kaum sebagai tawanan. Banu Khandaf mengetahui bahwa Suhail adalah seorang pemberani dari sukunya ketika ia dizalimi. Aku menebas sang pembawa bendera hingga ia tersungkur. Dan aku memaksakan diri untuk berperang dengan Suhail bin Amr pada malam ketika bibirku terluka.

Berkenaan dengan para tawanan pada perang Badar, terdapat sebuah riwayat dalam Asadul Ghabah, bahwa Abu Salih meriwayatkan dari Hadhrt Ibnu Abbas (ra), bahwa Abu Yasir, Malik bin Dukhsyum, Aufi dan Thariq bin Ubaid Anshori datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, "Ya Rasulullah (saw)!". Beliau (saw) bersabda, "Barangsiapa yang membunuh seseorang dalam perang ini, akan mendapatkan sekian, dan barangsiapa yang menawan seseorang, ia akan mendapatkan sekian." Dan kami berhasil membunuh 70 orang dan menawan 70 orang. Atas hal itu, Hadhrt Sa'ad bin Mu'adz (ra) mengatakan, "Ya Rasulullah! Kami pun

bisa melakukan seperti apa yang mereka lakukan. Namun kami tidak bisa melakukannya semata-mata karena kami melindungi orang-orang Islam dari arah belakang. Harta rampasan perang sedikit, sedangkan orang-orang berjumlah banyak. Jika anda memberikan sebanyak itu kepada orang-orang sebagaimana yang anda janjikan, maka sebagian orang tidak akan mendapatkan bagiannya.” Alhasil, mereka terus berbicara sehingga tak lama kemudian Allah Ta’ala menurunkan ayat berikut ini: **يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ** ^ط Yakni, wahai Rasul! Mereka bertanya kepada engkau berkenaan dengan harta ganimah perang. Katakanlah kepada mereka bahwa harta ganimah adalah milik Allah dan Rasul-Nya.

Pada hari perang Uhud, Hadhrat Malik bin Dukhsyum melewati Hadhrat Kharijah bin Zaid. Hadhrat Kharijah terduduk kelelahan. Beliau mendapatkan sekitar tiga belas luka fatal. Hadhrat Malik berkata kepadanya, “Tidakkah anda tahu bahwa Hadhrat Muhammad (saw) telah syahid?”. Hadhrat Kharijah berkata, “Jika beliau (saw) disyahidkan, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan Dia tidak akan mati. Muhammad (saw) telah menyampaikan pesan:

فقاتلوا عن دينك

Oleh karena itu, kamu juga berperanglah untuk agamamu”.

Dalam sebuah riwayat lain disebutkan mengenai peristiwa tersebut sebagai berikut, bahwa ketika isu kesyahidan Rasulullah (saw) tersebar, Hadhrat Malik bin Dukhsyum melewati Hadhrat Kharijah bin Zaid, ketika itu beliau sedang terduduk dan pada dada beliau terdapat 13 luka fatal. Hadhrat Malik berkata kepada beliau, “Apakah kamu tahu bahwa Muhammad (saw) telah disyahidkan?”. Hadhrat Kharijah (ra) menjawab, “Jika Muhammad (saw) telah syahid, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan Dia tidak akan pernah mati. Sesungguhnya beliau (saw) telah menyampaikan pesan Islam. Untuk itu, berperanglah kamu demi agamamu.” Perawi menuturkan bahwa kemudian Hadhrat Malik melewati Hadhrat Sa’ad bin Rabi’ dan beliau mendapatkan 12 luka fatal. Hadhrat Malik mengatakan kepada Hadhrat Sa’ad, “Apakah kamu tahu bahwa Hadhrat Muhammad (saw) telah syahid?”. Hadhrat Sa’ad menjawab bahwa, “Aku bersaksi bahwa Muhammad (saw) telah menyampaikan pesan Rabb-Nya. Oleh karena itu, berperanglah demi agamamu, karena Allah Maha Hidup. Dia tidak akan pernah mati.

Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa sebagian besar orang menyampaikan kepada Rasulullah (saw) bahwa Hadhrat Malik bin Dukhsyum berada di tempat perlindungan orang-orang munafik. Atas hal itu, Rasulullah (saw) bersabda, “Tidakkah dia melaksanakan salat? Kalian mengatakan bahwa dia munafik, Tidakkah dia melaksanakan salat?”. Orang-orang mengatakan, “Betul, Rasulullah”. Atau mereka mengatakan, “Ya Rasulullah! Dia memang melaksanakan salat, namun itu adalah salat yang tidak ada kebaikan di dalamnya.” Atas hal itu, Rasulullah (saw) bersabda hingga dua kali, “Aku telah dilarang untuk membunuh orang yang melaksanakan salat.” Ini adalah sebuah pelajaran bagi orang-orang Islam di masa sekarang.

Menurut suatu riwayat, Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat ‘Ashim bin ‘Adi - yang merupakan saudara Hadhrat Ma’an bin ‘Adi - bersama dengan Hadhrat Malik bin Dukhsyum untuk

menghancurkan masjid Dhirar. Diriwayatkan berkenaan dengan Hadhrat Malik bahwa keturunan beliau tidak berlanjut.

Kemudian sedikit riwayat berkenaan dengan Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan. Nama beliau adalah Ukkasyah. Mihshan bin Hurtsan adalah nama ayah beliau. Abu Mihshan adalah kunyah beliau. Beliau syahid pada 12 Hijriah di masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar (ra). Imam Sya'bi memberikan pujian kepada Ukkasyah dengan kata-kata berikut, "Ada seseorang yang merupakan ahli surga, namun tetap berjalan di muka bumi dengan kerendahan hati. Dan dia adalah Ukkasyah bin Mihshan".

Pada 2 Hijriah, tidak lama setelah perang Badar, Rasulullah (saw) mengirim Hadhrat Abdullah bin Jahsy untuk sebuah ekspedisi. Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan juga ikut serta dalam ekspedisi tersebut.

Dikisahkan dalam Sirat Halbiyah bahwa pada saat perang Uhud, Hadhrat Rasulullah (saw) terus menembakkan anak panah dengan busurnya yang dinamai Katum, karena tidak mengeluarkan suara saat menembak. Akhirnya karena terus menerus memanah, sebagian dari busur ini patah. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa, hingga salah satu ujung busur beliau (saw) tempat tali diikatkan, patah. Singkatnya busur tersebut patah karena terus menerus digunakan untuk memanah. Di tangan beliau (saw) tersisa tali busur sepanjang satu jengkal. Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan mengambil tali itu dari Rasulullah (saw) untuk mengikat busur, namun tali itu pendek dan beliau berkata kepada Rasulullah (saw), "Ya Rasulullah (saw)! Tali ini pendek." Beliau (saw) bersabda, "Tariklah tali itu, maka akan cukup." Hadhrat Ukkasyah menuturkan, "Demi Dzat yang telah mengutus Hadhrat Rasulullah (saw) dengan kebenaran, ketika saya menarik tali tersebut, tali itu menjadi begitu panjang sehingga saya mengikatnya dua atau tiga kali di kepala busur dan saya mengikatkannya dengan mudah."

Terdapat sebuah riwayat di mana pada 6 Hijriah, Uyaina bin Hishan bersama para penunggang kuda suku Ghatafan menyerang unta-unta penghasil susu milik Nabi (saw) di Ghabah. Unta Rasulullah (Saw) biasa merumput di sana. Tempat ini merupakan padang rumput. Seorang pria dan seorang wanita dari Bani Ghaffar juga tinggal di Ghabah. Mereka membunuh pria tersebut. Para musuh menyerangnya dan membawa wanita tersebut bersama dengan unta-unta. Yang pertama kali mendengar kabar mengenai peristiwa ini adalah Hadhrat Salamah bin Akwa'. Pada pagi hari beliau pergi ke Ghabah. Beliau bersama dengan budak Hadhrat Thalhab bin Ubaidullah dan bersamanya ada seekor kuda. Ketika beliau naik ke Tsaniyatul Wida', beliau melihat beberapa kuda para penyerang. Lalu beliau naik ke salah satu sisi Gunung Sala' dan memanggil orang-orangnya untuk meminta bantuan. Kemudian beliau melesat cepat layaknya binatang pemburu untuk mengejar komplotan para penyerang hingga berhasil menyusul mereka dan mulai menghujani mereka dengan anak panah. Setiap kali para penunggang kuda berbalik ke arahnya, Hadhrat Salamah berbalik dan melarikan diri, dan setiap kali beliau mendapat kesempatan, beliau menghujani mereka dengan anak panah. Ketika berita mengenai peristiwa ini sampai kepada Rasulullah (saw), maka beliau membuat pengumuman di Madinah bahwa sedang ada

bahaya. Pasukan berkuda datang kepada beliau (saw). Di antara pasukan berkuda itu terdapat Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan dan para sahabat lain. Dalam pertempuran ini Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan berhasil mengejar Ubar beserta putranya, Amr bin Ubar, keduanya mengendarai satu unta. Hadhrat Ukkasyah menusuk mereka dengan satu tombak dan membunuh mereka berdua dan membawa kembali beberapa unta curian.

Selanjutnya adalah riwayat Hadhrat Kharijah bin Zaid. Kuniyah beliau adalah Abu Zaid. Terdapat dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Muadz bin Jabal, Hadhrat Sa'ad bin Mu'adz dan Hadhrat Kharijah bin Zaid bertanya kepada beberapa ulama Yahudi mengenai beberapa perkara yang terdapat di dalam Taurat, yang mana para ulama tersebut menolak untuk menjawabnya dan menyembunyikan kebenaran. Atas peristiwa tersebut, Allah Ta'ala menurunkan ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa tanda-tanda yang jelas dan petunjuk yang sempurna, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab, mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.”

Selanjutnya adalah riwayat Hadhrat Ziyad bin Labid. Kuniyah beliau adalah Abu Abdullah. Beliau berasal dari Bani Bayadhah bin Amir yang merupakan cabang dari suku Khazraj dari kalangan Anshor. Keturunan beliau tinggal di Madinah dan Baghdad. Tertulis mengenai beliau, Dhahak bin Nu'man meriwayatkan bahwa Masruq bin Wail datang kepada Rasulullah Saw di Madinah melalui Lembah 'Aqiq. Ada banyak lembah, tambang dan tempat-tempat lainnya di Arab yang bernama 'Aqiq. Yang paling terkenal adalah Lembah 'Aqiq yang melintas tepat di sebelah barat Madinah. Singkatnya, pada masa Rasulullah (saw), jalan dari Madinah menuju Mekah biasa melewati Lembah 'Aqiq ini dan sampai di Dzul-Hulaifah. Pada masa sekarang pun jalur ini yang digunakan. Penulis menulis, “Kemudian beliau masuk Islam dan berpegang teguh pada Islam.” Beliau bertanya, “Ya Rasulullah (saw)! Saya ingin anda mengirim seseorang kepada kaum saya untuk menyeru mereka pada Islam.” Oleh karena itu Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ziyad bin Labid Anshori kepada mereka. Hadhrat Ziyad wafat pada awal pemerintahan Hadhrat Muawiyah pada tahun 41 Hijriah. Thabrani menuturkan bahwa Hadhrat Ziyad tinggal di Kufah. Muslim serta Ibnu Hubban menuturkan bahwa beliau tinggal di Syam. Ibnu Hubban menuturkan bahwa beliau adalah termasuk di antara kalangan para fuqaha dan sahabat. Hadhrat Ziyad bin Labid meriwayatkan bahwa Nabi (saw) menyebutkan mengenai sesuatu dan bersabda bahwa itu akan terjadi ketika ilmu akan naik/hilang. Saya bertanya, “Ya Rasulullah (saw)! Bagaimana ilmu akan hilang? Sedangkan kami membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada anak-anak kami, dan anak-anak kami akan mengajarkannya kepada anak-anak mereka sampai hari kiamat. Ketika Al-Quran terus berlangsung, lalu bagaimana ilmu akan naik/hilang?”. Atas hal itu, beliau (saw) bersabda, “Semoga Allah merahmatimu wahai Ziyad! Aku menganggap engkau sebagai salah seorang yang paling bijaksana di Madinah. Bukankah orang-orang Yahudi dan Nasrani membaca Taurat dan Injil? Namun mereka tidak

mengamalkannya. Ilmu akan naik ketika orang-orang Islam memang membaca Al-Qur'an, namun tidak mengamalkannya." Dan kondisi inilah yang sedang kita saksikan di masa sekarang.

Kemudian Yazid bin Abdullah bin Qusaid meriwayatkan bahwa Hadhrat Abu Bakar Shiddiq (ra) mengirim Hadhrat Ikrimah bin Abu Jahal bersama dengan 500 orang Islam untuk membantu Hadhrat Ziyad bin Labid dan Hadhrat Muhajir bin Umayyah bin Abi Umayyah. Beliau sampai kepada laskar ketika mereka telah menaklukkan Najir yang terletak di Yaman. Kemudian Hadhrat Ziyad bin Labid memberikan kepada mereka bagian dari harta ganimah. Kafilah tersebut tiba setelah kemenangan diraih. Imam Syafi'i mengatakan, "Hadhrot Ziyad menulis surat mengenai perkara ini kepada Hadhrot Abu Bakar (ra). Hadhrot Abu Bakar (ra) menulis surat jawaban kepada beliau bahwa yang berhak atas harta ganimah hanyalah orang yang telah ikut serta dalam peperangan. Menurut beliau, Ikrimah tidak mendapatkan bagian karena tidak ikut serta dalam perang tersebut. Hadhrot Ziyad membicarakan hal ini dengan kawan-kawannya, lalu mereka dengan senang hati memberikan kepada Hadhrot Ikrimah dan laskarnya bagian dari harta ganimah tersebut.

Kemudian riwayat mengenai Hadhrot Khalid bin Bukair. Ayahanda beliau bernama Bukair bin Abu Ya'lil. Beliau berasal dari Kabilah Bani Sa'ad yang merupakan sekutu dari Bani 'Adi. Ibnu Ishaq menuturkan bahwa

kami tidak mengetahui jika ada 4 bersaudara lain, selain Ayas dan saudara-saudaranya yaitu Aqil, Khalid, dan 'Amir, yang mana mereka ikut serta dalam perang Badr. Keempat bersaudara itu hijrah ke Madinah bersama-sama dan tinggal di Madinah di tempat Rifa'ah bin Abdul Mundzir. Ibnu Ishaq menyebutkan: Setelah Perang Uhud, beberapa orang dari kabilah 'Azal dan Qarah datang ke hadapan Rasulullah (saw.) dan bertanya, "Wahai Rasulullah (saw.), kami kagum dengan agama Islam. Mohon kirimkanlah beberapa dari antara para sahabat Huzur untuk pergi bersama kami, untuk mengajarkan Agama dan Al-Quran kepada kaum kami". Rasulullah (saw.) lalu mengirim 6 sahabat beliau (yang diantaranya juga ada Hz. Khalid bin Abi Bakir) di bawah kepemimpinan Hz. Marsad bin Abi Marsad. Orang-orang itu kemudian menipu dan mensyahidkan mereka (yaitu para sahabat yang pergi untuk mengajarkan mereka agama).

Lalu tentang Hz. Ammar bin Yasir. Nama panggilan beliau adalah Abu Yaqqan. Hz. Muslih Mau'ud menulis tentang beliau dengan mengambil dari buku-buku rujukan sejarah: Suatu saat Rasul Karim (saw.) berjalan melewati seorang hamba sahaya bernama 'Ammar yang saat itu tengah menangis terisak-isak dan menyeka matanya. Rasulullah (saw.) bertanya, "Apa yang terjadi?". Ammar menjawab, "Wahai Rasul Allah, sangat buruk. Mereka terus memukul saya, yakni musuh terus memukuli dan menyakiti saya. Mereka tidak berhenti selama belum keluar suatu kata dari mulut saya yang menentang engkau dan mendukung berhala mereka". Rasulullah (saw.) bertanya, "Tetapi apa yang saat itu dirasa di dalam hatimu?". Ammar menjawab, "Saya merasa di dalam hati hanyalah ada iman yang tidak tergoyahkan. Mungkin saya telah mengatakan hal yang bertentangan dengan engkau, tetapi hati saya teguh dalam keimanan". Beliau bersabda, "Jika hati tetap teguh dalam keimanan, maka Allah Ta'ala akan memaafkan kelemahanmu".

Terdapat perselisihan mengenai hijrah Hz. Ammar bin Yasir ke Habsyah. Sebagian berpendapat bahwa beliau ikut serta di Hijrah Habsyah yang kedua.

Dalam menerangkan tentang pemberontakan di masa kekhalifahan Hz. Usman, Hz. Khalifatul Masih Tsani menjelaskan: Ketika pemberontakan telah melampaui batas dan para sahabat pun sudah menerima surat yang di dalamnya berisi keluhan para Gubernur, para sahabat lalu bertanya kepada Hz. Usman, "Apakah Anda tidak mengetahui apa yang terjadi di luar?". Beliau bersabda, "Dari laporan yang saya terima, keadaan baik dan damai lah yang tampak". Para sahabat menjawab, "Kami justru menerima surat-surat yang berisi tentang hal-hal yang berbeda. Ini hendaknya ditelusuri". Hz. Usman lalu meminta pendapat dari para sahabat tentang bagaimana cara menyelidikinya. Sesuai usulan para sahabat, Usama bin Zaid dikirim ke Basra, Muhammad bin Musallam dikirim ke Kufah, Abdullah bin Umar dikirim ke Syam, Ammar bin Yasir dikirim ke Mesir. Mereka akan meneliti keadaan disana dan akan melaporkannya; Apakah benar bahwa para pemimpin itu berbuat zalim kepada penduduknya, bersikap melampaui batas, dan menghabisi hak-hak orang lain. Selain keempat sahabat itu, ada juga beberapa sahabat lainnya yang dikirim ke berbagai negeri untuk menyampaikan keadaan di sana. Mereka pergi ke sana dan setelah meneliti, mereka kembali dengan membawa laporan bahwa keadaan semua tempat adalah damai dan kaum muslim tengah menjalani kehidupan secara bebas, tidak ada hak-hak mereka yang terambil, dan para pemimpin bekerja dengan benar dan adil. Meski demikian Ammar bin Yasir belum datang dan tidak ada kabar yang diterima darinya. Berita yang datang darinya sangatlah telat hingga penduduk Madinah beranggapan bahwa beliau telah terbunuh. Hal yang sebenarnya adalah bahwa karena kesederhanaan, dan sikap awamnya akan politik, ia lantas terperangkap di antara para pemberontak yang adalah para murid Abdullah bin Saba.

Karena Abdullah bin Saba ada di Mesir dan ia mengetahui bahwa jika kelompok yang dikirim [Khalifah] untuk meneliti ini seluruhnya melaporkan sama yaitu adanya kedamaian di negeri mereka, maka semua orang akan melawannya. Keputusan untuk mengirim kafilah ini adalah secara tiba-tiba sehingga wilayah yang dituju pun tidak bisa mempersiapkan apapun, namun adalah mudah baginya untuk mengatur apa yang ada di Mesir. Ketika Ammar bin Yasir tiba di Mesir, ia langsung menyambutnya dan mulai menerangkan berbagai keburukan dan kezaliman Pemimpin Mesir, Amru bin As. Ammar bin Yasir tidak sanggup menjaga dirinya dari pengaruh ucapannya yang menyihir. Ia sedemikian rupa menyampaikannya sehingga seolah beliau menjadi tersihir. Ia adalah seorang yang bermulut besar. Ammar bin Yasir alih-alih melakukan penelitian umum dan secara sendiri dan langsung mendatangi Pemimpin Mesir, beliau justru pergi mendatangi golongan yang melakukan kerusakan itu, mendekatinya dan mulai menyampaikan protes bersama mereka. Seandainya diantara para sahabat ada yang terbukti terperangkap dalam cengkeraman golongan penentang, ia hanyalah Ammar bin Yasir. Selain beliau tidak ada sahabat senior lain yang jatuh dalam tindakan ini. Jika ada, maka riwayat-riwayat lainnya pun menolaknya. Masuknya Ammar bin Yasir ke dalam tipuan mereka adalah karena sebab tertentu. Beliau (Na'udzubillah) bukanlah seorang yang munafik. Alasannya adalah ketika beliau tiba di Mesir, beliau langsung bertemu dengan sekelompok orang yang tampaknya dapat dipercaya dan sangat fasih, dimana mereka lantas mulai mengadu tentang keadaan

Pemimpin Mesir. Secara kebetulan, Pemimpin Mesir pun adalah seseorang yang dahulu pernah menjadi penentang Rasulullah (saw.) yang keras, dimana di peristiwa Fatah Mekkah beliau (saw.) bahkan memerintahkan untuk membunuhnya sekalipun ia berada di sekitar Ka'bah, meskipun selanjutnya Rasulullah (saw.) pun telah memaafkannya. Meski demikian, sikap penentangan kerasnya dahulu masih membekas di hati beberapa sahabat termasuk Ammar. Alhasil, mendengar kembali hal-hal yang menentang orang itu, menjadikan Hz. Ammar sangat cepat terpengaruh, dan ia lantas menerima tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada Amr bin As. Dengan memanfaatkan perasaan lahiriah ini para Sabai, yakni pengikut Abdullah bin Saba mulai secara khusus menyebarkan hal ini untuk menentangnya. Ammar bin Yasir pun ikut dengannya.

Meski demikian tertera juga bahwa di Perang Siffin, Hz. Ammar bin Yasir menyeru kepada segenap orang, "Manakah orang-orang yang mengharapkan keridaan Allah Ta'ala, dan tidak berharap kembali kepada harta dan anak keturunan mereka?". Kemudian datanglah segolongan jemaat ke hadapan beliau. Hz. Ammar menerangkan kepada mereka, "Wahai manusia, marilah kita menuju golongan yang menuntut balas atas terbunuhnya Hz. Usman bin Affan, dan menganggap bahwa Hz. Usman adalah telah terbunuh dan teraniaya. Demi Allah, mereka tidaklah menuntut balas akan terbunuhnya Hz. Usman, tetapi mereka adalah orang-orang yang telah merasakan kenikmatan duniawi". Disini Hz. Ammar telah menyadari bahwa betapa besar fitnah yang telah dibuat oleh penyebar fitnah. Lalu berkata, "Kini orang-orang ini menaruh kecintaan kepada dunia dan berada di belakang dunia". Beliau telah menyadari bahwa jika kebenaran ada pada mereka maka kebenaran itu akan menjadi penghalang antara mereka dan urusan duniawi mereka, dan orang-orang tidak akan mendapatkan keistimewaan dalam Islam jika orang-orang seperti ini dijadikan pemimpin dan berhak dipatuhi. Orang-orang itu tidaklah memiliki keistimewaan untuk dijadikan pemimpin dan hanyalah para penyebar fitnah. Orang-orang ini menipu para pengikutnya dengan mengatakan bahwa imam mereka telah dianiaya dan dibunuh, supaya mereka kelak dapat menjadi raja yang menindas. Ini adalah suatu tipu muslihat yang dengannya mereka sampai pada tingkat ini, yaitu seperti yang sedang kalian lihat. Jika orang-orang ini tidak meminta qisas atas kewafatan Hz. Usman, maka tidak ada sedikitpun orang yang akan mengikuti mereka.

Kemudian beliau berkata, "Wahai Allah, jika Engkau menolong kami, sebagaimana Engkau telah berkali-kali menolong. Namun seandainya Engkau akan menurunkan keberhasilan dalam tujuan mereka, maka disebabkan mereka telah mengada-adakan hal-hal baru di tengah hamba-hamba Engkau, jatuhkanlah azab yang pedih atas mereka".

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Amr dan lainnya bahwa di Perang Siffin, terjadi pertempuran sangat sengit dan hampir saja kedua pasukan menjadi sirna. Mu'awiyah berkata, "Ini adalah hari dimana bangsa Arab akan sirna, kecuali mereka yang mendapatkan kelemahan hamba sahaya itu yakni Ammar bin Yasir". (artinya, Hz. Ammar harus disyahidkan). Perang sengit terjadi selama 3 hari 3 malam. Pada hari ketiga, Hz. Ammar berkata kepada Hasyim bin 'Utbah bin Abi Waqqas yang di hari itu memegang bendera, "Orang tua saya berbakti padamu. Bawalah saya bersama". Hasyim berkata, "Wahai Ammar, semoga Rahmat Allah turun pada engkau. Anda adalah

seorang yang mana perang pun menganggap Anda rendah dan hina. Saya membawa bendera ini dengan harapan supaya saya dapat mencapai tujuan saya. Jika saya memperlihatkan kelemahan, maka saya tetap tidak akan aman dari kematian". Hz. Ammar terus ada bersamanya hingga keduanya menaiki tunggangan. Hz. Ammar berdiri di tengah pasukan beliau. Dzul Qala beserta pasukannya telah berdiri di depan menghadapi mereka. Terjadi pertempuran yang sengit diantara keduanya. Kedua pasukan pun hancur. Hz. Ammar lalu diserang oleh Hawaii Saqi dan Abu Gadiyah Muzni, dan keduanya pun mensyahidkan beliau. Ditanyakan kepada Abul Gadiyah bahwa bagaimana cara mereka telah membunuh beliau. Ia menjawab:

Tatkala ia bersama laskarnya telah ada di dekat kami, dan kami pun telah ada di dekat mereka, ia [Hz. Ammar] lantas berseru, 'Apakah ada yang ingin bertanding?' ". Siqasiq adalah nama sebuah kabilah di Yaman. Ada seorang yang berasal dari sana yang tampil. Keduanya saling beradu pedang lalu Hz. Ammar membunuh Siqsaqi. Kemudian Hz. Ammar menyeru, "Sekarang siapakah yang ingin bertanding?". Himyar adalah nama sebuah kabilah di Yaman. Ada seorang dari tempat itu yang keluar untuk bertarung. Keduanya saling menyerang dengan pedang. Ammar pun berhasil membunuh Himyari, namun Himyari pun telah melukainya. Kemudian Hz. Ammar menyeru, "Siapakah yang ingin bertarung?". Saya pun muncul ke arahnya (Hamba sahaya ini berkata). Lalu kami saling beradu pedang. Tangan beliau telah melemah. Saya lalu menebas untuk kedua kalinya dengan keras hingga beliau pun jatuh. Kemudian dengan pedang saya kembali menebasnya dengan keras hingga beliau tumbang. Perawi menuturkan: Tatkala Hz. Ammar disyahidkan, Hz. Ali bersabda: Diantara kaum muslim, siapa saja yang tidak menganggap penyahidan Hz. Ammar sebagai hal yang luar biasa, dan ia tidak sedih atasnya, maka sungguh mereka bukanlah orang yang mendapat petunjuk. Semoga Rahmat Allah Ta'ala turun kepada Ammar di hari ia memeluk Islam, dan semoga Allah merahmati Ammar, karena tatkala saat itu empat sahabat rasul (saw.) disebutkan, beliau adalah yang keempat. Dan jika saat itu 5 yang disebutkan, maka beliau adalah yang kelima. Beliau adalah diantara para Sahabat Rasulullah (saw.) yang awalin. Di dalam satu atau dua [kesempatan] sekalipun tidak ada keraguan lagi bahwa bagi Ammar, di banyak kesempatan, surga telah dijanjikan untuknya. Alhasil, Selamatlah atas surga [yang dijanjikan] untuk Ammar. Untuknya pun telah dikatakan bahwa Ammar berdiri di atas kebenaran, dan kebenaran ada bersama Ammar. Kemanapun Ammar pergi, ia akan senantiasa pergi bersama kebenaran. Dan pembunuh Ammar berada di dalam api.

Sa'id bin Abdurrahman meriwayatkan dari Ayahnya: Ada seorang yang datang kepada Hz. Umar bin Khattab dan berkata, "Saya ada dalam keadaan junub dan saya tidak mendapatkan air". Lalu Hz. Ammar bin Yasir berkata kepada Hz. Umar bin Khattab, "Apakah Anda tidak ingat bahwa suatu saat kita (yakni saya dan Anda) ada di suatu perjalanan. Anda saat itu tidak shalat, sementara saya membersihkan diri dengan tanah (seperti yang dilakukan hewan) lalu shalat. Yaitu karena tidak ada air maka beliau melakukan tayammum. Saya lalu menyampaikan hal ini kepada Nabi (saw.) maka Nabi (saw.) bersabda, "Cukuplah hal seperti ini bagi Anda", yakni beliau menyentuhkan kedua tangan beliau ke atas tanah, lalu meniupkannya, lalu membasuhnya ke muka dan kedua tangan beliau.

Abu Wail menyebutkan: Hz. Ammar pernah memberi khutbah kepada kami secara singkat namun menyeluruh. Tatkala beliau turun dari mimbar, kami menyampaikan kepada beliau, "Wahai Abu Yaqzan, Anda telah menyampaikan secara fasih, tetapi singkat. Mengapa Anda tidak memanjangkannya?". Lalu beliau menjawab: Saya mendengar Rasulullah (saw.) bersabda, "Panjangnya seseorang dalam shalat dan ringkasnya ia dalam khutbah adalah tanda kebijaksanaannya. Jadi, panjangkanlah shalatmu dan ringkaslah khutbahmu. Sesungguhnya beberapa pemaparan adalah seperti menyihir".

Hasan bin Bilal menuturkan: Saya melihat Ammar bin Yasir (r.anhuma) tengah berwudu, dan beliau menyisir sendiri janggut (yakni menyisir janggut dengan jari). Dikatakan kepada beliau, atau perawi mengatakan bahwa ia bertanya kepadanya, "Apakah Anda tengah menyisir sendiri janggut Anda?". Beliau menjawab, "Mengapa saya tidak harus menyisir sendiri janggut saya, sementara saya telah melihat Rasulullah (saw.) menyisir sendiri janggut beliau?".

Dari Amar bin Galib diriwayatkan bahwa ada seseorang yang pergi ke Ammar bin Yasir (ra.) untuk membicarakan aib Hz. Aisyah (r.anha). Lalu beliau berkata, "Pergilah, orang terkucil dan terburuk. Apakah kamu hendak menghina istri tercinta Rasulullah (saw.)?". Jadi, inilah beberapa hal, adapun yang tertinggal Insya Allah akan disampaikan selanjutnya.

Ada satu kabar yang sangat menyedihkan juga. Di Burkina Faso, ada beberapa mubayyin baru kita yang telah disyahidkan kemarin lusa. Ini adalah peristiwa yang sangat memilukan. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka telah disyahidkan dengan cara yang sangat aniaya, meski ini pun adalah ujian keimanan bagi mereka, yang mana mereka tetap ada dalam keteguhan iman. Mereka tidaklah karena ditembak tanpa sasaran, tetapi mereka dipanggil satu demi satu lalu disyahidkan. Alhasil rincian tentang mereka ada yang telah tiba dan masih belum. Oleh karena itu Insya Allah rincian tentang mereka akan saya sampaikan di Jumat selanjutnya. Semoga Allah Ta'ala mengasihi mereka semua dan meninggikan derajat mereka semua. Teruslah berdoa, karena keadaan di sana hingga saat ini, para teroris yang datang, mereka mengancam bahwa mereka akan kembali dan menyerang jika masjid kembali dibuka. Semoga Allah Ta'ala senantiasa menjaga para Ahmadi disana dari kejahatan mereka. Maka dari itu secara rinci Insya Allah akan saya sampaikan pada Jumat selanjutnya. ¹

¹ Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), MIn. Muhammad Hashim dan MIn. Fazli Umar Faruk.